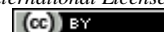


Pengaruh *Gini Ratio*, Pendapatan per Kapita, Pengeluaran per Kapita, dan UMKM terhadap IPM Wilayah Pembangunan IV

Widya Hidayati^{1*}, dan Grace Natalia Marpaung²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 02 July 25

Final Revision: 09 July 25

Accepted: 10 July 25

Online Publication: 30 September 25

KEYWORDS

Gini Ratio, GDP per Capita, Expenditure per Capita, MSMEs, Human Development Index

KATA KUNCI

Gini Ratio, PDRB per Kapita, Pengeluaran per Kapita, UMKM, Indeks Pembangunan Manusia

CORRESPONDING AUTHOR

widyahidayati002@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v7i4.160

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the gini ratio, expenditure per capita, GDP per capita, and MSMEs on the human development index in Development Region IV. The research employs a descriptive quantitative approach using panel data, consisting of cross-sectional data from the provinces of Lampung, DKI Jakarta, Central Java, the Special Region of Yogyakarta, dan Banten, as well as time-series data from 2013 to 2022. Data were obtained from BPS, previous research journals, books, and other publications, making the data type in this study secondary. The analysis was conducted using panel linear regression with the Random Effect Model, processed using EViews 12 software. The result indicate that the gini ratio has a positive but insignificant effect on HDI, GDP per capita has a significant negative effect on HDI, expenditure per capita has a significant positive effect on HDI, and MSMEs have a positive but insignificant effect on HDI in Development Region IV during the 2013-2022.

ABSTRAK

Tujuan penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh *gini ratio*, PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, dan UMKM terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV. Penelitian dilakukan dengan Pendekatan Kuantitatif Deskriptif dengan data panel yang terdiri dari data *cross-section* meliputi Provinsi Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Banten, serta data *time series* periode tahun 2013 hingga 2022. Sumber data diperoleh dari BPS, jurnal penelitian terdahulu, buku, dan publikasi lainnya. Sehingga berdasarkan sumber-sumber tersebut, maka jenis data pada penelitian ini termasuk dalam data sekunder. Analisis penelitian menggunakan metode analisis regresi linier data panel melalui pendekatan *Random Effect Model* dengan menggunakan alat analisis *software* Eviews 12. Penelitian menunjukkan hasil bahwa variabel *gini ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IPM, PDRB per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM, pengeluaran per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap IPM, dan yang terakhir UMKM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IPM di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.

1. Pendahuluan

Pembangunan manusia menjadi unsur penting di suatu negara. Untuk mengukur kualitas perekonomian suatu negara dapat dilakukan pengukuran melalui konsep indeks pembangunan manusia. Negara dengan pembangunan manusia yang tinggi dan berkualitas akan menciptakan serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Perekonomian yang stabil dan meningkat akan berpengaruh kepada peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan manusia sebagai alat ukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan pembangunan manusia.

Selama proses pembangunan yang berjalan, sumber daya sangat diperlukan dan memiliki peran yang sangat penting. Salah satu sumber daya yang dimaksud adalah SDM (sumber daya manusia). SDM menjadi faktor penentu keberhasilan pemerintah dalam mencapai stabilitas ekonomi dan transformasi sosial-ekonomi [1]. *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 mengatakan bahwa pembangunan manusia dapat didefinisikan sebagai proses bagi manusia dalam upaya untuk memperluas kebebasan dan kesempatan mendapatkan kehidupan yang layak, sehat, hidup panjang, dan kreatif. Peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat menuju arah yang lebih baik akan tercermin dari naiknya indeks pembangunan manusia [2].

Program Pembangunan PBB atau *United Nation Development Programme* (UNDP) melalui publikasinya *Human Development Report* pada tahun 1995 menyebutkan terdapat empat elemen dalam konsep pembangunan manusia guna meningkatkan aspek kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik, diantaranya: produktivitas, pemerataan, keberhasilan, dan pemberdayaan [3]. *United Nation Development Programme* (UNDP) menyebutkan bahwa terdapat tiga dimensi yang mendasari dalam pembangunan manusia, diantaranya sebagai berikut:

a) Dimensi Kesehatan

Dimensi kesehatan menjadi salah satu dasar dalam pembangunan manusia karena dimensi kesehatan akan memperlihatkan seberapa memadai layanan kesehatan dan layaknya lingkungan di suatu masyarakat. Dimensi kesehatan dapat diukur dari Angka Harapan Hidup, yang mana meningkatnya AHH maka akan menunjukkan bahwa terpenuhinya gizi, masyarakat yang sehat, layanan kesehatan, akses kesehatan yang memadai, serta terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat.

b) Dimensi Pendidikan

Dimensi pendidikan dalam pembangunan manusia menjadi dimensi yang penting karena melalui pendidikan akan mencerminkan kapabilitas SDM yang dimiliki suatu negara. Dimensi pendidikan dapat diukur dari semakin tinggi pembangunan manusia yang dilihat dari dimensi pendidikan maka menunjukkan semakin tingginya kapabilitas sumber daya manusia serta menunjukkan tingginya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki.

c) Dimensi Standar Hidup Layak

Dimensi Kesejahteraan sebagai dasar pembangunan manusia akan mencerminkan kemampuan masyarakat secara ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan artinya masyarakat tersebut memiliki daya beli terhadap barang maupun jasa untuk memiliki standar hidup layak. Kebutuhan dasar berupa barang dan jasa dapat dipenuhi dengan menyesuaikan kemampuannya yang dapat diukur dari besarnya pendapatan.

PBB menetapkan kategori IPM yang dituangkan dalam laporan UNDP 2010, di mana disebutkan bahwa skala kinerja pembangunan antara 0,0 – 100,0 yang dibagi dalam 4 kelompok [4]. Pengklasifikasian kategori IPM dapat disebutkan sebagai berikut:

- a) Kelompok “sangat tinggi”: $IPM \geq 80$
- b) Kelompok “tinggi”: $70 \leq IPM < 80$
- c) Kelompok “sedang”: $60 \leq IPM < 70$
- d) Kelompok “rendah”: $IPM < 60$

Teori Pembangunan Manusia atau *Human Development Approach* menjelaskan bahwa pendekatan pembangunan berfokus pada kapabilitas, peningkatan kualitas hidup, dan memperluas kebebasan manusia [5]. Untuk memperoleh kebebasan dan kapabilitas perlu memperhatikan pemerataan. Tidak meratanya suatu aspek akan menyebabkan ketimpangan dan jika dibiarkan akan bisa menyebabkan ke tingkat yang lebih parah yaitu kesenjangan. Ketimpangan akan menghambat capaian dari kebebasan dan kapabilitas manusia [5]. Artinya, pada proses pembangunan manusia sangat penting untuk memperhitungkan pemerataan pada setiap dimensi hingga aspeknya. Salah satu aspek tersebut adalah dimensi kesejahteraan, yang mana dimensi kesejahteraan diukur dari pendapatan dan diperhatikan pula pemerataannya.

Pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh individual atau perseorangan, rumah tangga, perusahaan, ataupun negara hal ini bisa dalam bentuk uang atau yang memberikan manfaat secara ekonomi atas dilakukannya kegiatan ekonomi dalam periode tertentu. Pendapatan yang meningkat dapat mencerminkan adanya peningkatan kesejahteraan. Tingkat kemakmuran rata-rata suatu masyarakat dapat diukur dari besarnya pendapatan per kapita/PDRB per kapita yang tercatat dalam BPS. Hal ini terdapat korelasi antara indeks pembangunan manusia dengan pendapatan per kapita yang mana jika pendapatan per kapita bergerak naik, maka indeks pembangunan manusia akan meningkat pula [6]. Kesejahteraan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi melalui peningkatan pendapatan saja, melainkan juga memperhatikan aspek sosial-ekonomi yaitu pemerataan agar tidak terjadi ketimpangan. Salah satu ketimpangan yang dimaksud adalah ketimpangan pendapatan [5].

Ketimpangan pendapatan merupakan masalah ekonomi yang sangat krusial karena terjadinya pendistribusian pendapatan yang tidak merata. Jika pendapatan tidak terdistribusi secara merata akan memicu timbulnya permasalahan ekonomi lainnya yang lebih kompleks. Distribusi pendapatan yang tidak merata akan menciptakan kesenjangan sosial-ekonomi. Hal ini akan mendorong pelebaran jurang kesejahteraan antar kelompok masyarakat dan terbatasnya layanan yang dapat diakses oleh masyarakat dengan pendapatan kecil [7]. Dampak lain jika peningkatan pendapatan tidak diikuti pemerataan akan menimbulkan tidak sehatnya pola konsumsi masyarakat yang tentunya akan menghambat pembangunan manusia.

Aspek lain dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat ialah konsumsi atau pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita ialah kegiatan konsumsi *level* rumah tangga untuk memenuhi seluruh kebutuhannya berupa barang dan jasa [8]. Pengeluaran per kapita akan mencerminkan seberapa besar kemampuan atau daya beli yang dimiliki oleh suatu masyarakat dalam mengonsumsi barang dan jasa. Hubungannya dengan

pembangunan manusia adalah jika pengeluaran per kapita di masyarakat menunjukkan peningkatan, maka akan berimplikasi pada naiknya indeks pembangunan manusia [9]. Semakin besar pengeluaran oleh rumah tangga artinya semakin besar pula kemampuan yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut untuk memiliki akses terhadap dimensi pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Upaya pemerintah dalam mengurangi ketimpangan pendapatan dengan mengimplementasikan salah satu elemen yang ditetapkan UNDP yaitu pemberdayaan dengan membuat program yang mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru melalui program UMKM atau Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM memang tidak secara eksplisit disebut dalam konsep indeks pembangunan manusia, namun UMKM menjadi salah satu bentuk realisasi dari fokus tujuannya yaitu kapabilitas. Dengan adanya UMKM diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta mengurangi ketimpangan pendapatan. Hal ini mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan akan terjadi peningkatan pada pembangunan manusianya.

Pemerintah membuat suatu kebijakan UMKM yang dituangkan dan ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 yang berisikan maksud dan tujuan utama UMKM sebagai media dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kebijakan dalam UMKM adalah adanya pelatihan dan pengembangan kapasitas yang pastinya secara tidak langsung maupun langsung akan dapat berpengaruh pada pembangunan manusia. Bahkan tercatat UMKM memberikan kontribusinya terhadap PDB lebih dari 60% setara Rp 8.573 triliun dengan serapan tenaga kerja mencapai 97%. Tahun 2022 tercatat sebanyak 65 juta unit UMKM yang berdiri di Indonesia [10].

Di Indonesia dalam upaya pembangunan manusianya membagi beberapa wilayah pembangunan guna mengoptimalkan potensi lokal setiap wilayah menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing daerah yang kemudian akan mengurangi kesenjangan antardaerah serta menciptakan pemerataan pembangunan. Secara geografis, pembagian kelompok wilayah pembangunan utama dibagi menjadi empat [11]. Pembagian wilayah pembangunan utama dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Wilayah Pembangunan Utama [11]

Pembagian wilayah utama dibagi menjadi empat bagian dengan kota pusatnya, diantaranya Wilayah Pembangunan A (Medan), B (Jakarta), C (Surabaya), dan D (Makassar). Tercatat dalam BPS provinsi dengan IPM tertinggi adalah DKI Jakarta, DIY, dan Jawa Barat. ketiga provinsi tersebut berada di wilayah pembangunan IV. Masalah perekonomian utama pada wilayah

pembangunan IV adalah ketimpangan. Hal ini berarti terjadi fenomena sosial-ekonomi tidak meratanya kesejahteraan masyarakat, yang mana terpusat di beberapa provinsi saja. Indeks pembangunan manusia di Indonesia, terutama di Wilayah Pembangunan IV tergolong tinggi. Berikut Indeks Pembangunan Manusia di Wilayah Pembangunan IV dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia di Wilayah Pembangunan IV Tahun 2013-2022 [12]

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Lampung	65,73	66,42	66,95	67,65	68,25	69,02	69,57	69,69	69,9	70,45
DKI Jakarta	78,08	78,39	78,99	79,6	80,06	80,47	80,76	80,77	81,11	81,65
Jawa Barat	68,25	68,8	69,5	70,05	70,69	71,3	72,03	72,09	72,45	73,12
Jawa Tengah	68,02	68,78	69,49	69,98	70,52	71,12	71,73	71,87	72,16	72,79
DI Yogyakarta	76,44	76,81	77,59	78,38	78,89	79,53	79,99	79,97	80,22	80,64
Banten	69,47	69,89	70,27	70,96	71,42	71,95	72,44	72,45	72,72	73,32

Pada Tabel 1 menyajikan data pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV yang meliputi Provinsi Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Banten mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik di setiap tahunnya. Sebagian provinsi di Wilayah Pembangunan IV indeks pembangunan manusianya pada tahun 2013 termasuk dalam kategori sedang yang mana memiliki skala > 60. Terdapat provinsi yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta sebesar 78,08 dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 76,44. Kemudian, pada tahun-tahun selanjutnya tiap

provinsinya menunjukkan peningkatan hingga pada tahun 2022 terlihat bahwa pembangunan manusia seluruh provinsi di Wilayah Pembangunan IV berada pada kategori tinggi dengan IPM tertinggi dimiliki oleh Provinsi DKI Jakarta sebesar 81,65. Secara teori, adanya peningkatan pembangunan manusia artinya kesejahteraan masyarakat meningkat berada di taraf hidup yang lebih baik dan terjadi pemerataan di setiap dimensinya. Salah satu aspek yang harus terdistribusi secara merata adalah pendapatan yang diukur dari *gini ratio*. Berikut *Gini Ratio* di Wilayah Pembangunan IV dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. *Gini Ratio* di Wilayah Pembangunan IV Tahun 2013-2022

Provinsi	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Lampung	0,3560	0,3390	0,3640	0,3610	0,3335	0,3360	0,3300	0,3235	0,3185	0,3135
DKI Jakarta	0,4185	0,4335	0,4260	0,4040	0,4110	0,3920	0,3925	0,3995	0,4100	0,4175
Jawa Barat	0,4085	0,4055	0,4205	0,4075	0,3980	0,4060	0,4000	0,4005	0,4090	0,4145
Jawa Tengah	0,3885	0,3820	0,3820	0,3615	0,3650	0,3675	0,3595	0,3605	0,3700	0,3700
DI Yogyakarta	0,4275	0,4270	0,4265	0,4225	0,4360	0,4315	0,4255	0,4355	0,4385	0,4490
Banten	0,3895	0,4095	0,3935	0,3930	0,3805	0,3760	0,3630	0,3640	0,3640	0,3700

Pada Tabel 2 menunjukkan bagaimana distribusi pendapatan di Wilayah Pembangunan IV berfluktuasi dari tahun ke tahun. Selama sepuluh tahun dari tahun 2013 hingga 2022 perbedaan *gini ratio* di Wilayah Pembangunan IV cenderung tidak bergerak secara signifikan. Bahkan dari tabel di atas menunjukkan selama rentan 10 tahun terdapat provinsi yang *gini ratio* lebih rendah di tahun 2013 daripada tahun 2022 yaitu di Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 4 provinsi lainnya menunjukkan penurunan, namun perbedaannya tidak begitu jauh. Penurunan paling besar terjadi di Provinsi Lampung menunjukkan kemajuan yang dilihat dari besarnya ratio pada tahun 2013 sebesar 0,356 dan tahun 2022 sebesar 0,3135 artinya selisih *ratio* sebesar -0,0425, sedangkan penurunan paling kecil terjadi di Provinsi DKI Jakarta hanya sebesar -0,0010.

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan meningkatnya pembangunan manusia dengan naiknya indeks pembangunan manusia dari tahun ke tahun. Namun 2 dari 6 provinsi di Wilayah Pembangunan IV masih memiliki IPM tergolong rendah. Adanya Wilayah Pembangunan IV dengan pembangunan manusia yang rendah ini menjadi masalah dan merupakan tantangan bagi pemerintah untuk menciptakan capaian pemerataan IPM antar wilayah.

Kemudian Tabel 2 menunjukkan adanya fluktuasi pada distribusi pendapatan, bahkan selama 10 tahun dari tahun 2013-2022 terdapat provinsi yang distribusi pendapatannya lebih baik pada tahun 2013 dibandingkan 2022. Dari Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan terjadinya peningkatan pada indeks pembangunan manusia, namun kurang dibarengi pemerataan pada pendistribusian pendapatannya. Di Wilayah Pembangunan IV memiliki permasalahan pada tidak meratanya distribusi pendapatan yang tentunya

juga mempengaruhi ketidakmerataan aspek lain yang menghambat peningkatan kapabilitas.

Fenomena ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan Teori Pembangunan Manusia yang dikembangkan oleh Sen, yang mana kurang sesuai dengan elemen pemerataan pada konsep pembangunan manusia. Sehingga jika pemerataan masih kurang artinya tujuan pembangunan manusia masih belum tercapai. Maka dari itu, perlu dilakukannya pengkajian terkait ketidaksesuaian antara kondisi ideal dengan fenomena yang terjadi. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah mengkaji terkait faktor penentu pembangunan manusia pada dimensi kesejahteraan masyarakat dengan mempertimbangkan kapabilitas, kebebasan, dan pemerataan. Penelitian ini dalam rangka mengkaji terkait indeks pembangunan manusia perlu digunakannya faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap pembangunan manusia diantaranya, *gini ratio*, PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, dan UMKM. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, didapatkan rumus pokok permasalahan antara lain:

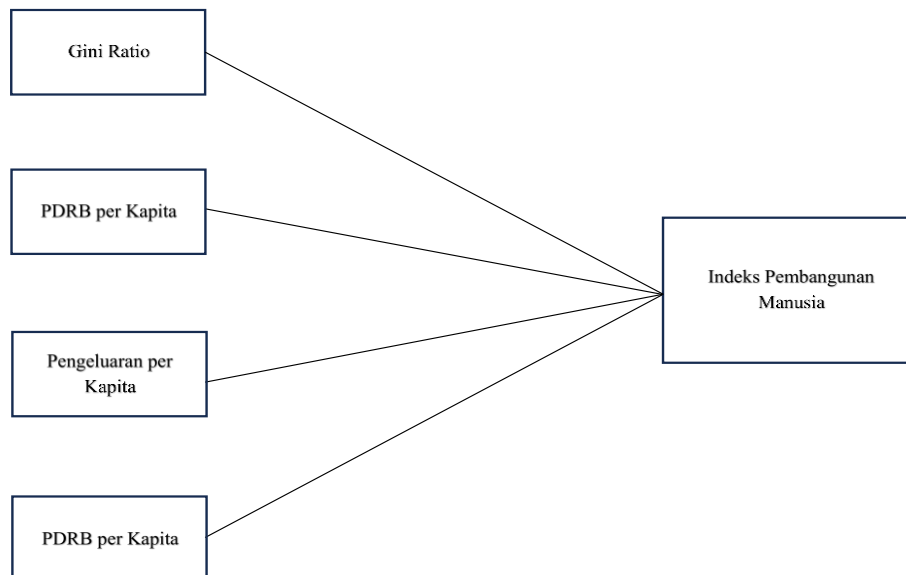
- a) Bagaimana faktor *gini ratio* berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV?
- b) Bagaimana faktor PDRB per kapita berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV?
- c) Bagaimana faktor pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV?
- d) Bagaimana faktor UMKM berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV?

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan kuantitatif deskriptif. Sebab peneliti menyajikan penelitian ini dengan menggunakan angka-angka. Digunakannya metode tersebut guna menganalisis serta menjelaskan data statistik dalam rangka menguji faktor yang diduga memiliki pengaruh. Pada penelitian ini menjelaskan beberapa faktor yang dirasa dapat memberikan *impact* terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV. Digunakan data sekunder berupa data panel dengan sampel dari provinsi-provinsi di Wilayah Pembangunan IV dengan tujuan untuk mengkaji permasalahan indeks pembangunan manusia di wilayah tersebut. Penggunaan teknik pengumpulan data oleh peneliti terdiri dari studi pustaka dan dokumentasi guna memperoleh penelitian yang valid, di mana perolah data bersumber dari jurnal penelitian terdahulu, buku, Badan Pusat Statistik, dan publikasi lainnya.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah provinsi yang secara geografis terletak pada pembagian

Wilayah Pembangunan IV dalam kurun waktu 10 tahun dari 2013-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling yaitu meneliti seluruh provinsi di Wilayah Pembangunan IV yaitu Provinsi Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Banten. Analisis pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linear data panel yang merupakan penggabungan data *cross-section* Provinsi di Wilayah Pembangunan IV yaitu Provinsi Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Banten dan data *time series* selama periode waktu 10 tahun mulai dari tahun 2013-2022 dengan bantuan alat analisis Eviews 12. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Y) serta variabel independen yang mempengaruhinya yaitu PDRB per Kapita (X1), *Gini Ratio* (X2), Pengeluaran per Kapita (X3), dan UMKM (X4). Sehingga penelitian ini dapat disusun skema penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Penelitian

Berdasarkan skema penelitian pada Gambar 2, maka diperoleh hipotesis penelitian. Berikut hipotesis pada penelitian ini:

H1 : Terdapat pengaruh *Gini Ratio* terhadap Indeks Pembangunan Manusia

H2 : Terdapat pengaruh PDRB per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

H3 : Terdapat pengaruh Pengeluaran per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

H4 : Terdapat pengaruh Jumlah UMKM terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Pemilihan estimasi suatu model regresi menyesuaikan dengan jenis data pada penelitian tersebut. Estimasi

model regresi pada penelitian data panel dapat melalui 3 pendekatan, diantaranya dengan Pendekatan *Common Effect Model* (CEM), Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), dan Pendekatan *Random Effect Model* (REM). Melalui pengujian pendekatan-pendekatan tersebut dipilih salah satu pendekatan dengan *output* pemodelan terbaik untuk mengestimasi model data panel. Pengujian tersebut yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Selanjutnya dilakukan pula Uji Asumsi Klasik guna memastikan model penelitian berada pada estimasi yang bersifat *BLUE*. Tahap analisis selanjutnya dilakukan Uji Statistik untuk mengevaluasi dan Uji Koefisien Determinasi guna mengukur signifikansi antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Spesifikasi Model

3.1.1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan kesesuaian model yang paling cocok antara pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model terbaik dilihat berdasarkan nilai probabilitas *cross-section* F. Hasil dari dilakukannya Uji Chow dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Output Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	65,484033	(5,50)	0,0000
Cross-section Chi-square	121,280163	5	0,0000

Berdasarkan hasil pengujian Uji Chow pada Tabel 3 memperlihatkan hasil *cross-section* F sebesar 65,484033 dengan *p-value* kurang dari 0,05 yaitu 0,0000. Maka dari itu, dapat dibuat kesimpulan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

3.1.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan dalam rangka menentukan kesesuaian model yang paling cocok antara pendekatan *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pemilihan model terbaik dilihat berdasarkan *Cross-section random Chi-Square*. Hasil dari Uji Hausman dapat dilihat pada Tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Output Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4,085708	(5,50)	0,0000

Berdasarkan hasil pengujian Uji Hausman pada Tabel 4 memperlihatkan hasil besarnya *Cross-section random Chi-Square Statistic* yaitu 4,085708 dengan *p-value* lebih dari 5% sebesar 0,3945. Maka dari itu, dapat dibuat kesimpulan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Karena dari hasil Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan *output* yang berbeda, maka harus dilakukannya pengujian lanjutan yaitu Uji Lagrange Multiplier.

3.1.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan kesesuaian model yang paling cocok antara pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pemilihan model terbaik dilihat berdasarkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan*. Hasil dari Uji Lagrange Multiplier dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Output Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	128,0706 (0,0000)	0,504218 (0,4777)	128,5748 (0,0000)

Berdasarkan hasil pengujian Uji Lagrange Multiplier pada Tabel 5 menunjukkan *p-value Breusch-Pagan*

0,0000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut model yang dipilih adalah *Random Effect Model*. Hasil akhir dari estimasi model data panel melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier dipilihlah model paling cocok adalah *Random Effect Model*.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan gunanya untuk memastikan suatu persamaan regresi yang tepat, konsisten, dan tidak bias. Setelah dilakukannya uji spesifikasi model akan diperoleh model yang paling cocok yang kemudian akan menentukan pendekatan yang akan digunakan pada uji asumsi klasik. Digunakannya pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) pada penelitian ini karena terpilihnya pemodelan *Random Effect Model* pada uji spesifikasi model. Menurut sumber tertentu, jika dalam suatu penelitian menggunakan pendekatan GLS dapat dikatakan telah memenuhi uji asumsi klasik, sehingga tidak perlu dilakukannya pengujian asumsi klasik [13]. Sedangkan dalam sumber berbeda menyatakan bahwa dalam suatu regresi data panel mewajibkan terpenuhinya syarat uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas [14].

3.2.1. Uji Multikolinearitas

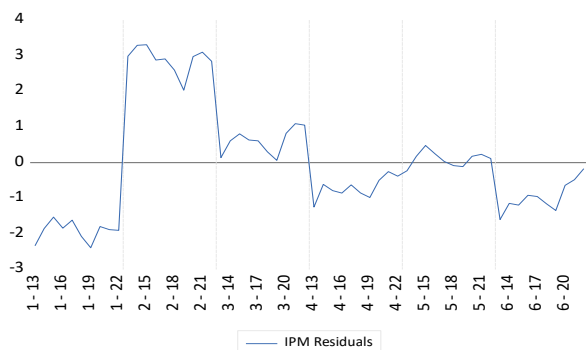
Tabel 6. Output Uji Multikolinearitas

	GR	PDRBPK	PPK	UMKM
GR	1,000	0,254	0,522	-0,124
PDRBPK	0,254	1,000	0,882	-0,355
PPK	0,522	0,882	1,000	-0,434
UMKM	-0,124	-0,355	-0,434	1,000

Berdasarkan *output* dari Uji Multikolinearitas di atas yang telah dibulatkan menjelaskan korelasi antar-variabel independen atau variabel X yaitu Variabel *Gini Ratio*, Pengeluaran per Kapita, PDRB per Kapita, dan UMKM. Disebutkan koefisien korelasi *Gini Ratio*, Pengeluaran per Kapita, PDRB per Kapita, dan UMKM < 0,90. Dapat dikatakan lolos dalam pengujian multikolinearitas adalah ketika besarnya nilai koefisien < 0,90 (Ghazali, 2013). Oleh sebab itu tidak ada masalah multikolinearitas, sehingga dapat disimpulkan lolos Uji Multikolinearitas.

3.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Grafik Output Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian dari Uji Heteroskedastisitas pada Gambar 3 menjelaskan tidak ada yang melewati batas 500 dan -500, yang artinya varian residual sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala heteroskedastisitas atau dapat dikatakan lolos dalam uji heteroskedastisitas.

3.3. Hasil Analisis Regresi

Berdasarkan analisis regresi dengan alat analisis Eviews 12, maka dihasilkanlah analisis regresi linear sebagai berikut:

Tabel 7. *Output* Regresi Data Panel *Random Effect Model* dan Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	44,214850	1,418530	31,16949	0,0000
GR	6,604273	4,927869	1,340189	0,1857
PDRBKP	-6,38E-05	5,93E-06	-10,752440	0,0000
PPK	0,002421	0,000121	20,084540	0,0000
UMKM	4,41E-07	4,12E-07	1,072268	0,2883

Berdasarkan *output* estimasi pada Tabel 7, menunjukkan model ekonometrika yang dihasilkan pada Persamaan 1.

$$IPM = 44.2148526122 + 6.60427343518 * GR - 6.37925320051e - 05 * PDRBPK + 0.00242139282986 * PPK + 4.41258667375e - 07 * UMKM + [PER = R] \quad (1)$$

- a) Besarnya nilai konstanta pada model ekonometrika sebesar 44,214, artinya tanpa adanya variabel *gini ratio* (X_1), PDRB per kapita (X_2), pengeluaran per kapita (X_3), dan UMKM (X_4), maka variabel IPM (Y) akan meningkat sebanyak 4.421,4% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- b) Besarnya nilai koefisien variabel *Gini Ratio* (X_1) sebesar 6,604. Artinya, adanya hubungan positif, sehingga apabila *Gini Ratio* (X_1) meningkat sebanyak 1%, maka variabel IPM (Y) akan meningkat sebanyak 660,4%. Begitu pula sebaliknya, ketika variabel *Gini Ratio* menurun sebanyak 1%, maka variabel IPM akan menurun sebanyak 660,4% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- c) Besarnya nilai koefisien variabel PDRB per Kapita (X_2) sebesar -6,379. Artinya, adanya hubungan negatif, sehingga ketika PDRB per Kapita (X_2) meningkat sebanyak 1%, maka variabel IPM (Y) akan menurun sebanyak 637,9%. Begitu pula sebaliknya, ketika PDRB per Kapita menurun sebanyak 1%, maka variabel IPM akan meningkat sebanyak 637,9% dengan asumsi *ceteris paribus*.
- d) Besarnya nilai koefisien variabel Pengeluaran per Kapita (X_3) sebesar 0,002. Artinya, adanya hubungan positif, sehingga apabila Pengeluaran per Kapita (X_3) menurun sebanyak 1%, maka variabel IPM (Y) akan menurun sebanyak 0,2%. Begitu pula sebaliknya, jika Pengeluaran per Kapita meningkat sebanyak 1% maka variabel IPM akan meningkat sebanyak 0,2%. dengan asumsi *ceteris paribus*.

- e) Besarnya nilai koefisien variabel UMKM (X_4) sebesar 4,412. Artinya, adanya hubungan positif, sehingga apabila UMKM (X_4) meningkat sebanyak 1%, maka variabel IPM (Y) akan ikut meningkat sebanyak 441,2%. Begitu pula sebaliknya, UMKM X_4 menurun sebanyak 1%, maka variabel Y akan menurun sebanyak 441,2%. dengan asumsi *ceteris paribus*.

3.4. Uji Hipotesis Statistik

3.4.1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau Uji parsial dilakukan guna mengetahui pengaruh signifikansi pada variabel X terhadap variabel Y. Dengan kata lain, apakah tiap variabel dari variabel *gini ratio*, PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, dan UMKM terhadap variabel indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV memiliki pengaruh secara signifikan atau tidak. Ada tidaknya pengaruh signifikansi dapat dilihat dari *t-Statistic* dan nilai probabilitas dari masing-masing pengujian yang kemudian dibandingkan dengan α (0,05). Jika *p-value* < 0,05, maka tolak H_0 . Dan terima H_1 . *Output* dari uji t dapat dilihat pada Tabel 7.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a) Hasil pengujian hubungan parsial variabel *gini ratio* (X_1) didapatkan *output* nilai *t-Statistic* sebesar 1,340189 dengan signifikansi 0,1857 > 0,05, sehingga terima H_0 . Artinya variabel *gini ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.
- b) Hasil pengujian hubungan parsial variabel PDRB per kapita (X_2) didapatkan *output* nilai *t-Statistic* sebesar -10,75244 dengan signifikansi 0,0000 < 0,05, sehingga terima H_1 . Artinya variabel PDRB per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.
- c) Hasil pengujian hubungan parsial variabel pengeluaran per kapita (X_3) didapatkan *output* nilai *t-Statistic* sebesar 20,08454 dengan nilai signifikansi 0,0000 < 0,05, sehingga terima H_1 . Artinya variabel pengeluaran per kapita berpengaruh positif signifikan terhadap IPM di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.
- d) Hasil pengujian hubungan parsial variabel UMKM (X_4) didapatkan *output* nilai *t-Statistic* sebesar 1,072268 dan nilai signifikansi 0,2883 > 0,05, sehingga terima H_0 . Artinya variabel UMKM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.

3.4.2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau Uji simultan dilakukan guna mengetahui pengaruh signifikansi pada variabel X terhadap variabel

Y. Dengan kata lain, apakah *gini ratio*, PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, dan UMKM berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV secara bersama-sama. Ada tidaknya pengaruh signifikansi dapat dilihat dari *t-Statistic* dan *p-value* dari pengujian yang kemudian dibandingkan dengan α (0,05). Jika *p-value* < 0,05, maka tolak H_0 . Dan terima H_1 . Berikut *output* dari uji t dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. *Output* Uji F dan Uji Koefisien Determinasi

<i>Root MSE</i>	0,857363	<i>R-squared</i>	0,965625
<i>Mean dependent var</i>	73,362830	<i>Adjusted R-squared</i>	0,963125
<i>S.D. dependent var</i>	4,663289	<i>S.E. of regression</i>	0,895487
<i>Sum squared resid</i>	44,104320	<i>F-statistic</i>	386,248300
<i>Durbin-Watson stat</i>	0,172583	<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000

Hasil pengujian hubungan secara simultan variabel *gini ratio*, PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, dan UMKM didapatkan *output* nilai *F-Statistic* sebesar 386,2483 dan nilai signifikansi $0,000000 < 0,05$, maka terima H_1 . Berarti variabel *gini ratio*, PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, dan UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap IPM di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.

3.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan *output* uji koefisien determinasi diketahui nilai *adjusted R-Square* yang ditunjukkan pada Tabel 10 sebesar 0,963125 atau 96,3125%. Nilai koefisien determinasi pada Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel independen atau variabel X yaitu *Gini Ratio*, Pengeluaran per Kapita, PDRB per Kapita, dan UMKM secara simultan mampu menjelaskan variabel IPM di Wilayah Pembangunan IV sebesar 96,3125%, sedangkan sisanya yaitu 3,6875% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian ini.

3.5. Pembahasan

3.5.1. Pengaruh *Gini Ratio* terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari dilakukannya regresi menunjukkan hasil terkait hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan *Gini Ratio* di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022. Hasil olah data menunjukkan besarnya nilai signifikansi 0,1857 yang berarti memiliki besaran probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05. Artinya penelitian ini *gini ratio* memiliki pengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang menyatakan *gini ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM [15], [16], [17].

Provinsi di Pulau Jawa mendominasi pada Wilayah Pembangunan IV. Pertumbuhan PDRB per kapita di Pulau Jawa memiliki kecenderungan yang cepat dengan rata-rata sebesar 5%. Pertumbuhan pendapatan masyarakat yang cepat ini menunjukkan meningkatnya pendapatan kelompok miskin, walaupun tidak secepat yang terjadi pada kelompok kaya. Pendapatan yang meningkat pada kelompok miskin akan meningkatkan pembangunan manusia dengan ditandai meningkatnya daya beli masyarakat di Wilayah Pembangunan IV. Maka dari itu, pertumbuhan yang tinggi di Wilayah Pembangunan IV akan ketimpangan yang ada. Tidak hanya itu, faktor yang menjadikan *gini ratio* kurang berpengaruh terhadap pembangunan manusia adalah adanya sektor UMKM yang banyak memberikan kontribusinya terhadap perekonomian dan menjaga stabilitas pendapatan per kapita di Wilayah Pembangunan IV.

3.5.2. Pengaruh PDRB per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan PDRB per Kapita Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022. Dari dilakukannya regresi menunjukkan hasil bahwa PDRB per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Output* olah data menunjukkan signifikansi yang dilihat dari *t-Statistic* sebesar -10,75244 dan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari besarnya taraf nyata 0,05 atau 5%. Penelitian ini menunjukkan hasil yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya [18]. Akan tetapi penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaiannya dengan konsep pembangunan manusia dalam dimensi standar layak hidup yang mana ketika PDRB per kapita yang semakin meningkat akan mempengaruhi turunnya IPM Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.

3.5.3. Pengaruh Pengeluaran per Kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengeluaran per Kapita Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022. Dari dilakukannya regresi menunjukkan hasil bahwa Pengeluaran per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil olah data memperlihatkan signifikansi yang dilihat dari *t-Statistic* sebesar 20,08454 dan nilai probabilitas yang lebih kecil dari 5% sebesar 0,0000. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya [19], [20]. Penelitian ini juga sesuai dengan konsep pembangunan manusia dalam dimensi standar layak hidup yang mana ketika pengeluaran per kapita yang semakin tinggi akan berpengaruh pada naiknya IPM. Pengeluaran per kapita yang meningkat artinya kegiatan mengonsumsi barang maupun jasa oleh masyarakat terjadi peningkatan.

Meningkatnya kegiatan konsumsi ini menunjukkan peningkatan kemampuan atau daya beli masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang berarti terciptanya kesejahteraan baru di masyarakat Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022.

3.5.4. Pengaruh UMKM terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Dari dilakukannya regresi menunjukkan hasil bahwa hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia UMKM di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022. Hasil olah data menunjukkan besarnya *t-Statistic* sebesar 1,072268 dan nilai signifikansi 0,2883 yang berarti lebih besar dari taraf nyata 0,05. Artinya penelitian ini menjelaskan bahwa UMKM memberikan pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. UMKM menjadi salah satu realisasi dari upaya peningkatan pembangunan manusia pada elemen pemberdayaan. Untuk memenuhi capaian elemen pemberdayaan ini, pemerintah menggunakan UMKM sebagai salah satu alat untuk meningkatkan IPM. Akan tetapi, pada penelitian ini UMKM belum cukup memberikan pengaruhnya secara signifikan terhadap IPM. Meskipun demikian, UMKM dapat berpengaruh positif terhadap IPM. Artinya, ketika UMKM meningkat, maka pembangunan manusia akan meningkat pula, walaupun peningkatannya tidak secara signifikan.

Data UMKM Indonesia bergerak naik turun di mana tercatat pertumbuhannya pada tahun 2020 anjlok hingga -2,24% yang dikarenakan adanya pandemi Covid-19. Kemudian pemerintah menggunakan sektor UMKM sebagai media pemulihan ekonomi melalui kebijakan permodalan UMKM. Sehingga pada tahun selanjutnya menunjukkan hasil dari upaya pemerintah dalam rangka ketahanan ekonomi melalui kebijakan UMKM yang ditandai dengan tumbuhnya UMKM sebesar 2,28%. Namun, pada tahun 2021 UMKM bergerak menurun -0,70%. Ketidakkonsistenan ini juga terjadi di Wilayah Pembangunan IV, di mana UMKM sangat berfluktuasi atau bahkan mengalami penurunan selama 4 tahun berturut-turut seperti yang terjadi di Provinsi Banten. Hal kemungkinan terjadi karena masih kurang merata dan tepat sasaran kebijakan pemerintah pada pelaku UMKM sehingga memberikan *output* yang kurang sesuai.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan secara parsial, *gini ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV. Artinya ketimpangan pendapatan tidak begitu mempengaruhi naik turunnya pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV. PDRB per kapita berpengaruh negatif dengan signifikan terhadap indeks pembangunan Wilayah Pembangunan IV. Artinya bahwa aspek pendapatan per kapita dapat mempengaruhi pembangunan manusia di Wilayah

Pembangunan IV, yang mana jika pendapatan per kapita meningkat, maka pembangunan manusia akan mengalami penurunan. Pengeluaran per kapita berpengaruh positif serta signifikan terhadap indeks pembangunan manusia Wilayah Pembangunan IV. Artinya jika naiknya konsumsi rumah tangga akan dapat menaikkan pembangunan manusia Wilayah Pembangunan IV signifikan. Kemudian, UMKM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV. Berarti meningkatnya jumlah UMKM cenderung tidak begitu memberikan dampak pada pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV. Kemudian secara simultan, *gini ratio*, PDRB per kapita, pengeluaran per kapita, dan UMKM berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Wilayah Pembangunan IV tahun 2013-2022. Artinya ketimpangan pendapatan, pendapatan per kapita, konsumsi per kapita, dan UMKM secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan Wilayah Pembangunan IV.

Daftar Rujukan

- [1] Ranis, G. (2004). *Human development and economic growth*.
- [2] UNDP. (1990). *Human Development Report 1990*. UNDP.
- [3] UNDP. (1995). *Human Development Report 1995*. UNDP.
- [4] UNDP. (2010). *Human Development Report 2010*. UNDP.
- [5] Sen, A. (2014). Development as freedom (1999). *The Globalization and Development Reader: Perspectives on Development and Global Change*, 525.
- [6] Adim, A. (2021). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Provinsi Jawa Timur Periode 2017-2019). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 1–11. doi.org/10.30659/ekobis.22.1.1-11
- [7] Albajili, H. A., & Samsuddin, M. A. (2025). Pengaruh Gini Ratio Dan Apbd Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 47–53. doi.org/10.70134/jukoni.v2i2.532
- [8] Setiawan, M. B., & Hakim, A. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economia*, 9(1), 18–26. https://doi.org/10.21831/economia.v9i1.1373
- [9] Permana, A., Rustamunadi, R., & Sunardi, D. (2019). Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Banten Periode 2012-2016. *Tazkiya*, 20(01), 1–21.
- [10] Keuangan, B. P. (2008). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Retrieved from https://peraturan.bpk.go.id/Details/39653/uu-no-20-tahun-2008
- [11] Wilayah di Indonesia. (2025). In *Wikipedia*. https://id.wikipedia.org/wiki/Wilayah_di_Indonesia
- [12] BPS (2025). *[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi*. Retrieved from https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDk0LzI=/metode-baru-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi.html
- [13] Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics*. McGraw-hill.
- [14] Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis*. Rajawali Pers.

- [15] Hutasoit, D. H., Sitanggang, E., Sugara, W. H., & Silaban, P. S. M. J. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengeluaran Pemerintah dan Gini Ratio Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Utara Periode 2015-2022. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 200–209. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1605>
- [16] Angkat, S. S., & Saharuddin, S. (2024). Pengaruh Indeks Gini Rasio, Indeks Kemahalan Konstruksi, Pengeluaran Perkapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(2), 13–21. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i2.14582>
- [17] Chotimah, K. (2017). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan serta Gini Ratio terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten-Kabupaten di Jawa Timur Bagian Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- [18] Rahayu, Y. (2018). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 165–174. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.40>
- [19] Syafira, R., Khoirudin, R., & A`yun, I. Q. (2024). Pengaruh Dana Otonomi Khusus, Pengeluaran Perkapita, Umur Harapan Hidup Saat Lahir, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2014-2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 96–105. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.486>
- [20] Rustariyuni, S. D. (2014). Pengaruh gini ratio, pengeluaran non makanan per kapita, belanja daerah dan laju pertumbuhan ekonomi pada indeks pembangunan manusia kabupaten/kota di provinsi bali periode 2004-2012. *Jurnal Piramida*, 10(1), 45–55.